



**\*Korespondensi**

Email<sup>1</sup> : ropiahsiti066@gmail.com  
Email<sup>2</sup> : imeaulia14@gmail.com  
Email<sup>3</sup> : putraps92@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor  
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PAWAI HANTU DI DESA NIBUNG KECAMATAN PUDING BESAR KABUPATEN BANGKA

Siti Ropiah<sup>1\*</sup>, Aimie Sulaiman<sup>2\*</sup>, Putra Pratama  
Saputra<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,  
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

### Abstract

*The results of this study show that the symbolic meaning of Ghost Parade is located in the name and the color of the ghost. Firstly, the meaning is explained in the name of the ghost, namely Hantu Bukit / Hill Ghost. Hill is defined as a high land which color is black. This is interpreted as dark and symbolizes danger prevention for the worship of Allah since their worship of ghosts in the past had led them to mischance. Therefore, it is believed that the worship of Allah will prevent the upcoming danger. The second meaning is Hantu Rimbak / Jungle Ghost and the color green. Jungle is defined as a vast forest that is rarely inhabited by the people. In this tradition, vast forest is interpreted as the breadth of the human heart to accept Allah's decree. In addition, this tradition also uses Keterek Ayam leaves which color is green. These leaves are believed by society as the representation of the softness of the human heart. One of the slogans of this tradition is "Terang Gerantang Laut Sibarullah" which means sparkling bright as the sea that has been created by Allah. Even though this tradition is often related to the mystical thing, each of the actual procession does not deviate from religious principles.*

**Keywords:** Symbolic Meaning, Parade, Ghost, Tradition

### Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik tradisi pawai hantu terdapat pada nama dan warna dari hantu tersebut. Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi yang berwarna hitam yang dimaknai dengan kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabahaya yang datang. Kedua makna dari nama hantu rimbak dan warna hijau, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tradisi ini menggunakan daun keterek ayam yang berwarna hijau, yang memiliki arti tersediri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperti hati manusia. Ada salah satu peribombom atau kata-kata yang tergambar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti "terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah" Dalam tradisi ini meskipun di sangkut pakuhan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi

dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Pawai, Hantu, Tradisi

## I. PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan tradisi tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang kental dengan tradisi. Tradisi sendiri secara umum merupakan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan dalam sekelompok masyarakat. Menurut James Hasting manusia primitif dalam karyanya *Encyclopedia of Religion and Ethnic (ERE)* disebut sebagai *noncivilized people* bahwa masyarakat cenderung mengkeramatkan benda, sehingga berpendapat bahwa tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme (dalam Qibtiyah, 2014: 45).

Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang artinya tereksperesikan dalam persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah untuk menyebut pengertian tentang suatu kepercayaan melalui proses pewarisan dari orang perorang atau dari generasi ke generasi lain (Hasan, 2001: 286-287). Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang diwariskan masa lalu kemasa sekarang (Putri 2014: 15).

Setiap tradisi seperti kegiatan ritual dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak lepas dari simbol-simbol atau lambang yang merupakan bentuk sarana penyampaian informasi kepada objek. Penggunaan simbol tradisi mengandung nilai-nilai atau makna tertentu sesuai dalam kesepakatan bersama, tradisi sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai dari hasil karya manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna dalam simbol tersebut, manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang

berkembang. Kondisi ini juga terjadi di Desa Nibung, Kepulauan Bangka Belitung tepatnya berada di Kecamatan Puding Besar, desa ini merupakan daerah yang kaya dengan tradisi, salah satunya tradisi pawai hantu. Tradisi pawai hantu sangat unik dan berbeda dari tradisi yang lainnya. Biasanya tradisi pawai hantu diikuti oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan kostum dan riasan yang menyerupai hantu, ada beberapa macam hantu di tradisi ini, yakni hantu hitam terbuat dari ijuk batang kabung yang sudah dikeringkan, dan hantu keterak ayam. Mungkin nama-nama hantu tersebut kurang familiar didengar karena hantu tersebut merupakan hantu lokal, bukan hantu nasional yang dikenal banyak orang.

Pawai hantu yang berada di Desa Nibung diberi tema "mengenang kisah tempo dulu" merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan, dengan bermaksud supaya anak-anak muda terutama anak muda di Desa Nibung tau sejarah dalam tradisi ini. Tradisi pawai hantu sudah berkembang dari dulu, konsep hantu sendiri diambil dari sejarah yang berkembang yakni hantu atuk arang atau disebut dengan hantu hitam, pada awal mula berdirinya Desa Nibung hantu hitam ini lawannya atuk junjung yang merupakan salah satu seseorang yang membawa agama Islam ke Desa Nibung. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu tahun sekali setiap lebaran kedua idul adha yang mana pawai tersebut dilakukan dengan berkeliling kampung.

Asal usul tradisi pawai hantu yakni sebelum masyarakat Desa Nibung mengenal Agama Islam secara menyeluruh, masyarakat sekitar menyembah sesutau yang tidak layak yakni hantu. Hal ini terjadi sekitar 5 tahun sebelum datang seseorang yang dikenal membawa agama Islam yakni Atuk Junjung. Atuk Junjung ini membawa Agama Islam ke Desa Nibung bukan tidak mudah untuk di terima oleh masyarakat setempat namun ia tetap berusaha menebarkan ajaran Agama Islam hingga pada akhirnya masyarakat menerima ajaran tersebut.

Setelah masuknya atuk junjung ke Desa Nibung, mereka baru mengenal agamaislam, dan tidak lagi menyembah yang lain kecuali Allah, hal ini membuat hantu yang dulunya di sembah menjadi marah kepada masyarakat Desa Nibung karena hantu-hantu tersebut sudah tidak lagi di puja-puja. Marahnya hantu-

hantu tersebut berkelahi dengan Atuk Junjung sampai Atuk junjung tersebut meninggal dunia. Meninggalnya Atuk Junjung membuat masyarakat Desa Nibung ingin menghormati Atuk Junjung dengan dibuatnya Tradisi Pawai Hantu yang sering diberi tema “mengenang kisah tempo dulu”. Karena dengan tradisi inilah masyarakat Desa Nibung bisa menghormati Atuk Junjung sebagai pembawa Agama Islam di desa mereka.

Nilai dan norma yang berlaku di Desa Nibung yakni adanya nilai yang ditanam untuk masyarakat, berbentuk pantangan dan larangan yang harus dipatuhi. Ada dua larangan yang sampai sekarang masih terjaga oleh masyarakat Desa Nibung. Pertama dilarang bersiul karena dipercayai ketika ada yang bersiul maka sama saja orang tersebut memanggil roh ghaib untuk datang kerumahnya, serta kedua, larangan untuk tidak membawa makanan apapun ke sungai yang berada di Desa Nibung, kecuali garam dan bawang, dipercaya oleh masyarakat setempat ketika membawa makanan ke sungai tersebut maka roh ghaib akan mengikuti kita pulang kerumah.

Tradisi pawai hantu ini bersifat simbolis karena didalam melaksanakan tradisi tersebut adanya simbol yang tidak kita ketahui makna apa yang mereka tampilkan dalam tradisi, simbol tersebut seperti adanya hantu-hantu yang di pertontonkan kepada masyarakat, untuk mencari makna dalam simbol tersebut bisa dilihat dari penggunaan nama hantu, warna atau bentuk hantu yang telah dibuat oleh masyarakat sekitar.

Oleh karena itu upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan, hingga penelitian ini lebih fokus untuk memahami bagaimana makna simbolik hantu ijuk atau hantu hitam dan hantu keterek ayam, yang dianggap memiliki makna yang khusus untuk masyarakat Desa Nibung, karena semua itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan proses komunikasi masyarakat untuk memahami lingkungan alam sekitar, khususnya dalam tradisi pawai hantu.

Realitas ini mengantarkan peneliti pada pemikiran apakah simbolis melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat tentang yang ghaib akan berimplikasi pada cara berpikir, cara bersikap, bahkan cara berperilaku masyarakat Desa Nibung dalam proses sosial

bermasyarakat. Dalam penjelasan pemikiran tersebut peneliti juga ingin melihat apakah nantinya kebiasaan-kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada tatanan atau struktur masyarakat, serta adakah kontrol sosial yang mempengaruhi nilai dalam tradisi, sehingga akan terjadinya balak ketika masyarakat setempat melanggar nilai yang ada dan akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sehingga memberikan pengaruh-pengaruh positif atau mungkin kebalikan pula. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut rasa keingintahuan peneliti untuk berencana menggagas penelitian ini sebagai tugas akhir masa studi.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekataninterpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif, pendekatan ini berupaya untuk memahami tanggapan subjektif terhadap individu (Newman, 2000: 72 dalam Muslim, 2016: 79)

Pendekatan interpretatif memandang metode penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk dapat menjelaskan misteri pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Pendekatan ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Inovasi dalam Tradisi Pawai Hantu

Perhatian terhadap inovasi publik pada saat ini semakin berkembang seiring diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Sebagai ketentuan yang terbaru mengatur pemerintahan daerah, Undang-Undang tersebut secara tegas menjelaskan bahwa pemerintah daerah dapat berinovasi dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Peningkatan efisiensi

2. Perbaikan efektivitas
3. Perbaikan kualitas pelayanan
4. Tidak terdapat konflik kepentingan
5. Berorientasi kepada kepentingan umum
6. Dilakukan secara terbuka
7. Memenuhi nilai kepatutan dan
8. Hasil dapat di pertanggungjawabkan dan tidak untuk kepentingan diri sendiri (Bab XXI, UU No 23 tahun 2014)

Melalui ketentuan ini, berbagai permasalahan publik di daerah diharapkan dapat di selsaikan dengan cepat. Ide dan kreativitas sebagai komponen penting dalam inovasi diharapkan dapat muncul di tingkat pemerintahan lokal tanpa menunggu ide dan arahan dari pusat. Ketika pemerintahan di desa memiliki ide kreativitas serta mampu menerapkan inovasi sumberdaya finansial tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dengan signifikan. Inovasi desa yang kreativitas menjadikan tradisi pawai hantu sebagai inovasi dalam ajang perlombaan tahunan yang diadakan oleh pusat kota, pada tahun 2019 tradisi ini menduduki peringkat kedua sekota Sungailiat dalam perayaan 17an, dalam pelaksanaan ini pemerintahan desa mendapatkan apresiasi. Hasil dari tradisi pawai hantu dibalik sejarahnya yang mistih namun mengandung kearifan lokal sehingga tradisi ini di manfaatkan oleh warga Desa Nibung sebagai perayaan tahunan yang menghasilkan uang untuk dimasukan kedalam anggaran pendapatan dan belanja daerah guna untuk mengembangkan desa.

## **B. Faktor yang masih mendorong dalam pelaksanaan Tradisi Pawai Hantu**

### **1. Kepercayaan Masyarakat**

Kepercayaan dijadikan sebagai salah satu media persatuan dalam suatu daerah baik itu kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang ada. Tradisi pawai hantu ini merupakan wujud dalam menjaga kelestarian nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan antara sesama masyarakat dijadikan sebagai salah satu alasan masih bertahannya tradisi dan akan terbentuknya kerjasama, gotong royong, salah satunya karena ada kepercayaan. Hal ini membantu

masyarakat dalam merasakan kesejahteraan beskala kecil dengan mengutamakan nilai tradisional.

### **2. Masyarakat memiliki tujuan untuk mengingat jasa petuah**

Tidak hanya sekedar untuk melaksanakan tradisi, namun faktor yang masih mendorong dalam melakukannya salah satu adanya bentuk penghormatan masyarakat Desa Nibung terhadap leluhur yang telah berjasa untuk memperjuangkan salah satu aliran ajaran yang dipercayai umat Islam. Menjaga adat istiadat dan tradisi lokal supaya tidak hilang juga menjadi alasan untuk mempertahankan tradisi agar para remaja terutama remaja masyarakat desa Nibung paham dengan tradisi tersebut dan akan terus dilaksanakan.

Pengetahuan masyarakat tentang asal-usul dalam tradisi membuat masyarakat Desa Nibung masih menjalankan nilai sehingga sulit untuk menghilangkannya. Tradisi pawai hantu mempunyai sejarah dan asal-usul yang sulit untuk dilupakan masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi salah satu faktor yang memperkuat tradisi pawai hantu masih dipertahakan. Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi merupakan salah satu kebutuhan secara sederhana bagi pengenalan tradisi yang ingin dilaksanakan. Seperti yang disampaikan masyarakat tetap mempertahankan tradisi pawai hantu karena masyarakat sangat menghargai sejarah yang tidak mudah untuk didapatkan. Oleh karena itu menghilangkan sejarah tidak semudah mempertahankannya jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam memahami tradisi maka tradisi tersebut akan hilang seiring berkembangnya zaman.

Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai konsep tersendiri mengenai tradisi yang telah menjadi ciri khas untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat Desa Nibung tergolong masyarakat yang mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah

kemajuan dan kehidupan modern saat ini. Melalui sebuah tradisi masyarakat mampu berkarya, sehingga menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab dan kehidupan masyarakat serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

### 3. Makna Simbol dari unsur-unsur pelaksanaan Tradisi "Pawai Hantu"

Pawai Hantu merupakan bentuk arak-arakan hantu yang ada didalam tradisi secara langsung dengan berjalan atau menggunakan sepeda motor, tetapi dalam tradisi ini hanya berjalan kaki mengelilingi Desa Nibung. Hantu yang secara konsep ilmiah tidak dapat difalsifikasi atau keberadaanya lemah, tetapi justru hantu sendiri menjadi simbol dalam suatu tradisi yang berada di Desa Nibung. Proses persiapan tradisi ini cukup memakan waktu yang lama, sebelum sampai hari pelaksanaan, 3 hari sebelumnya panitia pelaksanaanya sudah mulai menyiapkan peralatan dalam pelaksanaannya seperti menyiapkan kostum. Adapun didalam pelaksanaan tradisi kostum yang digunakan yakni di ambil dari hasil alam yang merupakan dedaunan seperti daun keterek ayam dan daun yang berada dibatang ijuk.

Hantu Rimbak dan Hantu Bukit, sebagai simbol tradisi karena hantu yang disebut itu memang nyata ada di Desa Nibung dulu sebelum atuk junjung membawa agama Islam ke nibung hantu-hantu itu setengah dipuja dan dirawat oleh masyarakat. Hantu Rimbak, rimbak biasanya dikenal dengan hutan-hutan yang tidak pernah dihuni oleh masyarakat dan hutan yang berwarna Hijau. Sedangkan Hantu Bukit ia terdapat diatas bukit yang berwarna hitam, seperti kostum yang mereka kenakan saat melkasankan tradisi kostum tersebut terbuat dari batang ijuk yang dikeringkan dan berwarna hitam.

Kostum merupaka segala sesuatu yang digunakan oleh seorang yang akan menjadi hantu adapun bahan kostum yang digunakan antara lain, Ranting batang ijuk (Berwarna Hitam / Hantu Bukit), Daun Keterek Ayam (berwarna Hijau / Hantu Rimbak). Dalam mengungkap makna dari

"Hantu" yang menjadi simbol dalam tradisi pawai hantu ini kita hanya melihat dari simbol warna dan nama hantu yang diberi oleh maysrakat Desa Nibung yakni:

a. Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yang ada dalam tradisi yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi dibandngakan dataran tanah yang ada di sekelilignya. Dari rimbak sendiri bermakna tingginya iman manusia ke pada Allah yang maha pencipta. Sedagkan hitam tergambar jelas pada warna hantu yang ada dalam tradisi berarti kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam dan selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabhaya yang datang.

b. Kedua makna dari nama hantu rimbak, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tardisi ini menggunakan daun keterek ayam sebagi ostum, yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperi hati manusia. Ada salah satu perimbom atau kata-kata yang tergamabar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti

"terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah"

Dalam tradisi ini meskipun di sangkut pakukan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.



Pelaksanaan Tradisi 2019

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Simbolik Dalam Tradisi Pawai Hantu Di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa: Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masih bertahannya tradisi pawai hantu di Desa Nibung: pertama kepercayaan masyarakat, kepercayaan dijadikan sebagai salah satu media persatuan dalam suatu daerah baik itu kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang ada. Tradisi pawai hantu ini merupakan wujud dalam menjaga kelestarian nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, masyarakat memiliki tujuan untuk mengingat jasa petuah, tidak hanya sekedar untuk melaksanakan tradisi, namun faktor yang masih mendorong dalam melukannya salah satu adanya bentuk penghormatan masyarakat Desa Nibung terhadap leluhur yang telah berjasa untuk memperjuangkan salah satu aliran ajaran yang dipercayai umat Islam, serta menjaga adat istiadat dan tradisi lokal supaya tidak hilang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap makna simbolik tradisi pawai hantu ada beberapa simbol yang disimpulkan memiliki makna seperti sebaga berikut: Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yang ada dalam tradisi yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi

dibandingkan dataran tanah yang ada di sekelilingnya. Dari rimbak sendiri bermakna tingginya iman manusia ke pada Allah yang maha pencipta. Sedagkan hitam tergambar jelas pada warna hantu yang ada dalam tradisi berarti kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam dan selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabahaya yang datang.

Kedua makna dari nama hantu rimbak, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tardisi ini menggunakan daun keterek ayam sebagai costum, yang memiliki arti tersediri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperi hati manusia. Ada salah satu perimbom atau kata-kata yang tergambar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti "terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah" Dalam tradisi ini meskipun di sangkut paukan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan, menurut peneliti terdapat beberapa mitos yang masih dipercayai oleh masyarkat Desa Nibung Seperti, tiak bolehnya membwa makanan ke sungai yang berada di Desa Nibung dan tidak boelh bersiul karena di anggap akan datngnya hantu kerumah orang yang bersiul tersebut.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini, saya banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian yang sudah saya selesaikan khususnya kepada pembimbing satu saya dan pembimbing kedua saya, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan sehingga saya telah menyelesaikan penelitian ini serta kepada

teman-teman yang ikut serta dalam pengambilan data dan yang telah memberi semangat kepada saya. Kepada masyarakat Desa Nibung tidak akan saya lupakan karena berkat kebaikan kalian dalam memberi informasi saya bisa lancar dalam penelitian ini. Teruntuk keluarga besar saya Ibu, bapak, dan kedua kakak saya terimakasih telah memberikan semangat motivasi maupun materi, terimakasih banyak atas semuanya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Arisandi, Herman. 2015. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bagus, Loren. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan, 2012. Metode Penelitian Kualitatif (Interdisipliner, Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora). Yogyakarta: Paradigma.
- Mirawan. 2012. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial). Jakarta: Kencana.
- Poerdarminta, WJS. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka.
- Putri, Fitria, 2014. Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. PangkalPinang: UBB Press.
- Rahman, Bustami. 2017. Ringkasan Teori Sosiologi. Yogyakarta: Imperium.
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (penerjemah: Drs. Alimandan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Putranto. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.